

# POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENUMBUHKAN INKLUSIFISME DIKALANGAN MAHASISWA FISIPOL UNIVERSITAS DARMA AGUNG

Oleh:

Alex Wawantri Gea<sup>1)</sup>

Sabrin Tinambunan<sup>2)</sup>

Agustinus O'Ozisokhi Harefa<sup>3)</sup>

Universitas Darma Agung<sup>1,2,3)</sup>

E-mail :

[Alexwawantri@gmail.com](mailto:Alexwawantri@gmail.com)<sup>1)</sup>

[DrsabrinMA@gmail.com](mailto:DrsabrinMA@gmail.com)<sup>2)</sup>

[agshrf14@gmail.com](mailto:agshrf14@gmail.com)<sup>3)</sup>

## ABSTRAK

Inklusifisme adalah sikap toleran terhadap para penganut berbagai aliran keagamaan. Di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Darma Agung terdapat mahasiswa dari berbagai latar belakang suku dan agama yang berbeda. Pola komunikasi antar budaya yang baik dapat membantu meningkatkan pemahaman dan menghargai perbedaan antar kelompok budaya, sehingga dapat meminimalisasi terjadinya konflik dan meningkatkan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Penelitian ini berjudul Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menumbuhkan Inklusifisme Dikalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Darma Agung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi antarbudaya dalam menumbuhkan inklusifisme dikalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Darma Agung. Metode digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antarbudaya yang digunakan yaitu pola komunikasi sekunder dan primer.

**Kata kunci : Inklusifisme , Pola, Komunikasi, Antarbudaya**

## ABSTRACT

*Inclusivism is a tolerant attitude towards the adherents of various religious schools. In the environment of the Faculty of Social Sciences and Political Sciences, Darma Agung University has students from different tribal and religious backgrounds. Good intercultural communication patterns can help improve understanding and appreciate differences between cultural groups, so as to minimize conflict and improve cooperation in achieving common goals. This study is titled Intercultural Communication Pattern in Growing Inclusivism with students of the Faculty of Social Sciences and Political Sciences of Darma Agung University. This research aims to know the pattern of intercultural communication in cultivating inclusivism among students of the Faculty of Social Sciences and Political Sciences of Darma Agung University. The method used in this study is a qualitative research method. The data collection techniques used in this study are observation and interviews. The data analysis technique used is data analysis Miles and Huberman. Based on research can be concluded that intercultural communication patterns used are secondary and primary communication patterns.*

**Keywords: Inclusivism, Pattern, Communication, Intercultura**

## 1. PENDAHULUAN

Pola Komunikasi adalah cara kerja seseorang dalam berkomunikasi. Terdapat sistem dan Langkah kerja yang mirip dalam suatu komunikasi sehingga membentuk pola yang serupa. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa suatu komunikasi dapat dilakukan dengan model yang sama.

Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran informasi dengan orang-orang yang berbeda budaya. Pada dasarnya komunikasi antarbudaya melihat bagaimana pengaruh budaya terhadap proses komunikasi. Dalam hal ini yang menjadi kajian dalam komunikasi antarbudaya adalah apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya (Heryandi & Silvana, 2013:96).

Dalam bermasyarakat tidak lepas dari yang perbedaan. Untuk menjaga keharmonisan antar individu maupun antarbudaya yang menjadi dasar dalam hal ini adalah komunikasi dan interaksi sosial. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan pola komunikasi sehingga terjalin hubungan yang harmonis terutama antarbudaya.

Inklusivisme merupakan suatu keniscayaan dalam teologis. Artinya, agama memiliki doktrin tersendiri kepada pemeluknya untuk bersikap inklusivisme dalam beragama. Mendorong setiap pemeluknya agar memiliki sikap saling kenal mengenal satu sama lain. (Ronaldo, 2022:98).

Di lingkungan FISIPOL Universitas Darma Agung terdapat mahasiswa dari berbagai latar belakang suku dan agama yang berbeda. Dalam hal ini yang menjadi mayoritas adalah mahasiswa yang beragama Kristen dan yang bersuku Nias. Walaupun memiliki keberagaman suku dan agama mahasiswa FISIPOL tetap terjalin komunikasi dan hubungan yang harmonis. Dalam konteks

Universitas, inklusivisme menjadi penting karena mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya dan sosial berkumpul di satu tempat. Namun, perbedaan ini sering kali dapat menjadi sumber konflik atau ketidakpahaman antarindividu. Pola komunikasi antar budaya yang baik dan inklusif dapat membantu mengatasi hambatan ini dan menciptakan lingkungan kampus yang harmonis, di mana semua mahasiswa merasa dihargai dan diterima.

Pola komunikasi antar budaya yang baik dapat membantu meningkatkan pemahaman dan menghargai perbedaan antar kelompok budaya, sehingga dapat meminimalisasi terjadinya konflik dan meningkatkan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Perguruan tinggi juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan, sehingga dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya radikalisme.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai pola komunikasi antar budaya di lingkungan Universitas Darma Agung dan bagaimana hal tersebut dapat membantu dalam memberantas Inklusivisme dan membangun hubungan yang harmonis antar kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian, diharapkan dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman, harmonis, dan inklusif di perguruan tinggi tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian yang berjudul: "Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Menumbuhkan Inklusivisme Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Darma Agung"

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pola Komunikasi

Menurut Djamarah pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud

dapat dipahami. Sedangkan menurut Sunarto, dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan ( Sentosa, 2015:497).

Terdapat lima pola komunikasi yaitu pola komunikasi roda, pola komunikasi rantai, pola komunikasi Y, pola komunikasi lingkaran, dan pola komunikasi bintang (Devito, 2011:382-384). Pola tersebut digambarkan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi roda

Pola komunikasi roda memiliki pemimpin yang jelas dengan posisi yang berada di pusat.

2. Pola Komunikasi rantai

Pola komunikasi rantai sama seperti pola komunikasi lingkaran namun anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja.

3. Pola komunikasi Y

Pola komunikasi memiliki pemimpin yang jelas pada pola ini yaitu orang ketiga dari bawah.

4. Pola komunikasi lingkaran

Dalam pola komunikasi lingkaran semua anggota memiliki posisinya yang sama.

5. Pola komunikasi semua saluran atau bintang

Pola komunikasi ini hampir sama dengan pola lingkaran dalam arti semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki peran yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya.

### B. Komunikasi Antar Budaya

Samovar dan Potter berpendapat bahwa komunikasi antarbudaya terjadi jika bagian yang terlibat dalam komunikasi tersebut membawa serta latar belakang budaya pengalaman yang berbeda yang mencerminkan nilai yang dianut oleh kelompoknya berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai (Suryandari, 2019:11).

Dalam berkomunikasi antarbudaya memerlukan adanya sikap toleransi atas

perbedaan, yakni suatu kemampuan diri untuk dapat menghargai perbedaan-perbedaan yang ada pada orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung sebagai apa adanya, bukan seperti apa yang diinginkan. Efektivitas komunikasi antarbudaya bergantung dari perbedaan-perbedaan yang dapat diatasi oleh partisipan komunikasi. Seluruh rangkaian proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilannya pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan ( Hernawan & Pienrasmi, 2021:3).

### C. Inklusifisme

Baatsen (2017) menyatakan Inklusifisme adalah teologi kerukunan keagamaan. Kerukunan ini baik dalam satu agama tertentu maupun antara satu agama dengan yang lainnya (Medias & Janah, 2020 :24).

Adapun kelebihan dan kekurangan inklusivisme adalah sebagai berikut:

1. Seorang inklusif adalah orang yang menempatkan agama antara dimensi vertikal dan dimensi horizontal secara proporsional. Dimana dalam hal-hal yang menyangkut hubungan vertikal seperti akidah dan ibadah sangat intoleran dengan pemeluk agama lain, namun dalam hal yang menyangkut persoalan muamalah duniawi terbuka dan sangat toleran dengan pemeluk agama lain. Contohnya dalam hal hal yang menyangkut ekonomi sangat terbuka menjalin kerjasama dengan orang-orang yang berbeda agama, namun dalam hal ibadah, ia sama sekali tidak mau terlibat dengan ibadah agama lain (Medias & Janah, 2020:28).
2. Orang inklusif sering dipandang oleh orang eksklusif sebagai orang yang kurang militan,

kurang fanatik, dan kurang loyal terhadap agamanya karena mau menjalin kerjasama dengan pemeluk agama yang berbeda (Medias & Janah, 2020:29).

### 3. METODE PENELITIAN

Dalam hal ini peneliti memilih metode penelitian kualitatif sebagai metode penelitian. Metode penelitian kualitatif sangat tepat dalam penelitian ini karena permasalahan membutuhkan studi yang mendalam.

Penelitian ini menggunakan Teknik purposive sampling sebagai teknik penentuan informan atau narasumber. Dalam hal ini peneliti menetapkan informan atau narasumber sebanyak 10 orang mahasiswa FISIPOL Universitas Darma Agung.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi tentang pola komunikasi antar budaya dalam menumbuhkan Inklusifisme dikalangan mahasiswa FISIPOL Universitas Darma Agung, antara lain:

1. Wawancara: Teknik pengumpulan data yang melibatkan percakapan langsung antara peneliti dan informan. Wawancara dapat dilakukan dengan mahasiswa, staf akademik, dan narasumber yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pola komunikasi antar budaya dan upaya untuk menumbuhkan inklusifisme di lingkungan kampus.
2. Observasi: Observasi dapat dilakukan dengan cara mengamati perilaku dan interaksi di lingkungan kampus secara umum.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data

diolah sedemikian rupa supaya terlihat sosoknya secara lebih utuh. Ia boleh berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, dan bentuk lainnya; itu sangat diperlukan untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan. Prosesnya, tidak sekali jadi, melainkan berinteraksi secara bolak balik.

Lokasi penelitian ini berada di Universitas Darma Agung yang berada di Jl. DR. TD Pardede No.21, Petisah Hulu, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20153. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan mulai bulan Mei sampai Juli 2023.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Menumbuhkan Inklusifisme Agar Terjalin Hubungan Yang Harmonis Dikalangan Mahasiswa FISIPOL Universitas Darma Agung. Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik memiliki mahasiswa yang berbeda suku, agama, ras dan budaya. Agar terjalin hubungan yang harmonis diperlukan pola komunikasi dan perlu menumbuhkan inklusifisme dikalangan mahasiswa FISIPOL.

#### **Pola Komunikasi Dalam Menumbuhkan Inklusifisme Dikalangan Mahasiswa FISIPOL Universitas Darma Agung.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa FISIPOL Universitas Darma Agung, pola komunikasi antarbudaya yang digunakan dalam menumbuhkan inklusifisme agar terjalin hubungan yang harmonis dikalangan mahasiswa FISIPOL Universitas Darma Agung adalah pola komunikasi bintang atau semua saluran.

Pola komunikasi bintang atau semua saluran adalah proses komunikasi yang anggotanya memiliki peran yang sama untuk memengaruhi anggota lainnya. Setiap mahasiswa memiliki peran komunikasi yang sama dalam menumbuhkan inklusifisme agar terjalin hubungan yang harmonis dikalangan mahasiswa FISIPOL Universitas Darma

Agung. Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa FISIPOL Universitas Darma Agung terlihat mahasiswa saling berpartisipasi dalam berkomunikasi. Mahasiswa saling membangun komunikasi secara langsung maupun tidak langsung satu sama lain. Komunikasi secara langsung yang dilakukan mahasiswa adalah proses komunikasi mahasiswa yang secara face to face atau tatap muka. Komunikasi tatap muka yang dilakukan mahasiswa dalam menumbuhkan inklusifisme agar terjalin hubungan yang harmonis adalah dengan melakukan adaptasi. Adaptasi yang dilakukan seperti memulai hubungan yang baik dengan sesama mahasiswa yang memiliki perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Komunikasi tatap muka yang dilakukan mahasiswa selain adaptasi adalah dengan melakukan komunikasi dua arah seperti saling berbincang yang bertujuan untuk mengenal dan memahami perbedaan suku, agama, ras, dan budaya antar mahasiswa.

Komunikasi tidak langsung yang dilakukan mahasiswa dalam menumbuhkan inklusifisme adalah berkomunikasi dengan menggunakan media atau alat bantu. Media atau alat bantu yang digunakan mahasiswa FISIPOL Universitas Darma Agung dalam berkomunikasi antarbudaya adalah handphone. Melalui hasil wawancara, handphone digunakan sebagai media atau alat bantu dalam berkomunikasi dikarenakan komunikasi tidak hanya cukup dilakukan secara tatap muka. Agar terjalin komunikasi yang lebih efektif maka digunakan media atau alat bantu seperti handphone. Handphone juga digunakan sebagai alat atau media bantu untuk menerjemahkan bahasa yang tidak dimengerti oleh mahasiswa yang memiliki perbedaan suku dan budaya. Selain handphone, media atau alat bantu yang digunakan dalam berkomunikasi antarbudaya adalah media sosial. Media sosial digunakan sebagai penyalur informasi segala arah agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh seluruh

komunikasikan secara bersamaan. Selain itu juga, media sosial digunakan sebagai media untuk memperluas wawasan dalam hal berkomunikasi dengan sesama mahasiswa yang memiliki perbedaan suku, agama, ras, dan budaya.

Mahasiswa FISIPOL Universitas Darma Agung menggunakan Bahasa Indonesia ketika berkomunikasi antarbudaya dalam menumbuhkan inklusifisme. Bahasa Indonesia digunakan sebagai lambang verbal agar tidak terjadi perbedaan persepsi dan kesenjangan komunikasi antar mahasiswa yang memiliki perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Mahasiswa FISIPOL Universitas Darma Agung menggunakan Bahasa Indonesia bertujuan agar dalam komunikasi terjadi umpan balik atau feedback. Sehingga komunikasi berlangsung dalam proses dua arah dan pesan yang disampaikan oleh komunikasikan dapat diterima oleh komunikator.

Pola komunikasi bintang juga terlihat dari proses komunikasi mahasiswa dalam mengelola perbedaan pendapat ataupun konflik yang terjadi antar mahasiswa yang memiliki perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Ketika terjadinya konflik ataupun perbedaan pendapat, setiap mahasiswa memiliki peran yang sama dalam pengambilan sebuah keputusan ataupun kesepakatan. Sehingga perbedaan pendapat tidak menimbulkan konflik yang lebih besar antar mahasiswa agar terjalin hubungan yang harmonis.

Dalam menjalin komunikasi yang efektif antar mahasiswa yang memiliki perbedaan suku, agama, ras, dan budaya, mahasiswa FISIPOL menggunakan strategi tertentu. Strategi yang digunakan yakni dengan menerima perbedaan, melakukan adaptasi sebelum memulai komunikasi, dan memakai Bahasa Indonesia atau bahasa persatuan pada saat berkomunikasi.

### **Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Menumbuhkan**

## **Inklusifisme Dikalangan Mahasiswa FISIPOL Universitas Darma Agung**

Dalam menumbuhkan inklusifisme agar terjalin hubungan yang harmonis mahasiswa FISIPOL masih memiliki faktor penghambat. Berdasarkan hasil wawancara, adapun yang menjadi faktor penghambat adalah pertama, komunikasi yang tidak berjalan dengan lancar karena masih adanya rasa canggung terhadap perbedaan suku, ras dan agama antar mahasiswa. Karena adanya rasa canggung sehingga hanya terjadi komunikasi yang bersifat satu arah. Kedua, masih banyak mahasiswa yang menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Hal tersebut menimbulkan perbedaan persepsi dalam berkomunikasi dan komunikasi cenderung tidak mengerti bahasa dari komunikator. Ketiga, masih banyak mahasiswa yang belum fasih dalam berbahasa Indonesia ketika berkomunikasi sehingga pesan yang disampaikan cenderung tidak dapat diterima oleh komunikasi.

Dalam menumbuhkan Inklusifisme agar terjalin hubungan yang harmonis dikalangan mahasiswa FISIPOL juga didukung oleh berbagai faktor. Yang menjadi faktor pendukung adalah kemampuan berkomunikasi, sikap saling menerima perbedaan, sikap ramah dan santun, serta kemampuan beradaptasi..

## **5. SIMPULAN**

1. Pola komunikasi Antarbudaya yang digunakan dalam menumbuhkan inklusifisme agar terjalin hubungan yang harmonis di kalangan mahasiswa FISIPOL Universitas Darma Agung adalah pola komunikasi semua saluran atau bintang. Hal tersebut terlihat dari proses komunikasi setiap mahasiswa FISIPOL Universitas Darma Agung yang berpartisipasi dan memiliki peran yang sama dalam menumbuhkan inklusifisme agar terjalin hubungan yang harmonis.

2. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menumbuhkan inklusifisme agar terjalin hubungan yang harmonis dikalangan mahasiswa FISIPOL. Faktor pendukung dalam menumbuhkan inklusifisme yakni kemampuan berkomunikasi, sikap saling menerima perbedaan, sikap ramah dan santun, serta kemampuan beradaptasi. Yang menjadi faktor penghambat yakni mahasiswa yang masih belum fasih berbahasa Indonesia, mahasiswa yang kurang percaya diri ketika berkomunikasi, dan adanya mahasiswa yang memakai bahasa daerah ketika berkomunikasi di Lingkungan Fakultas.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

Buku:

- Devito, A Joseph. 2011. Komunikasi Antarmanusia. Tangerang Selatan: Karisma
- Henrawan , Wawan dan Pienrasmi, Hanindyalaila. 2021. Komunikasi Antarbudaya (Sikap Sosial dalam Komunikasi Antaretnis). Bandar Lampung : Pusaka Media
- Ridwan, Aang. 2016. Komunikasi Antarbudaya. Bandung : CV. Pusaka Setia
- Medias, Fahmi, Nasitotul Janah, dan Eko Kurniasih Pratiwi. 2020. Inklusivisme Beragama: Idealita vs Realita. Magelang : UNIMMA PRESS
- Suryandari, Nikmah. 2019. Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya. Surabaya : CV. Putra Media Nusantara.

Jurnal:

- Hazani, Dewi Chandra. Pola komunikasi antar budaya dalam Membangun harmonisasi masyarakat Heterogen di kota mataram. : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Vol. 1, No. 2, 2019. Diakses pada 25 Mei 2023, dari

- <https://core.ac.uk/download/pdf/327208757.pdf>.
- Heryadi Hedi, dan Silvana, Hana. Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur. Jurnal Kajian Komunikasi, Vol 1, No. 1, 2013. Diakses pada 01 Mei 2023, dari <https://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/6034/3145>.
- Lagu, Marselina. Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua Dan Etnik Manado Di Universitas Sam Ratulangi Manado. Acta Diurna Vol.5, No.3, 2016. Diakses pada 25 Mei 2023, dari <https://media.neliti.com/media/publications/93124-ID-komunikasi-antarbudaya-di-kalangan-mahas.pdf>.
- Lumentut, Gracia Febrina. Pola Komunikasi Pemimpin Organisasi Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota Di Lpm (Lembaga Pers Mahasiswa) Inovasi Unsrat. E-journal Acta Diurna, Vol. VI, No.1, 2017. Diakses pada 01 Mei 2023, dari <https://media.neliti.com/media/publications/94818-ID-pola-komunikasi-pemimpin-organisasi-dala.pdf>
- Muhtadi, Asep S. Komunikasi Lintas Agama: Mencari Solusi Konflik Agama. Conference Proceeding ICONIMAD, 2019. Diakses pada 25 Mei 2023, dari [https://fais.psu.ac.th/iconimad2019/proceedings/15\\_p274-300%20Komunikasi%20Lintas%20Agama%20Mencari%20Solusi%20Konflik%20Agama%20-%20Asep%20S.%20Muhtadi-IN-melayu.pdf](https://fais.psu.ac.th/iconimad2019/proceedings/15_p274-300%20Komunikasi%20Lintas%20Agama%20Mencari%20Solusi%20Konflik%20Agama%20-%20Asep%20S.%20Muhtadi-IN-melayu.pdf).
- Santoso, Budi. Proses gatekeeping di ruang redaksi “dinamika bogor” (Studi Kasus Proses Produksi Berita Pada TV Megaswara Bogor). UG Jurnal, Vol. 7, No. 9, 2013. Diakses pada 01 Mei 2023, dari <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/ugjournal/article/download/1451/1234>.
- Sentosa, Amrin Tegar. Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.3, No.3, 2015. Diakses pada 01 Mei 2023, dari [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/09/jurnal%20\(09-10-15-11-21-20\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/09/jurnal%20(09-10-15-11-21-20).pdf).
- Suryani, Wahidah. Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. Jurnal Farabi Vol. 10, No, 2013. Diakses pada 25 Mei 2023, dari <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/download/763/574/2047>